

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah terjadi revolusi besar-besaran di bidang komunikasi massa dengan munculnya tren komunikasi melalui komputer (Mahmoud & Auter, 2009). Sistem komputer di seluruh dunia dapat saling terhubung berkat bantuan Internet. Internet memungkinkan akses informasi, baik pengambilan maupun penyebaran, secara digital atau yang biasa dikenal dengan istilah *online* (Ward, 2002: 9-10). Selanjutnya, pengguna dapat memanfaatkan *Web* untuk bertukar data, teks, gambar, suara, atau video di Internet.

Perubahan tren komunikasi massa ini memunculkan gaya jurnalisme baru yang lebih dikenal dengan jurnalisme *online*. Penelitian yang dilakukan Oriella PR Network (2011) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah wartawan yang memanfaatkan teknologi *online* untuk penggalan ide berita, sumber, hingga verifikasi berita. Dengan demikian, Internet telah menjadi bagian penting dalam kinerja jurnalistik. Padahal, tidak ada kontrol dalam Internet. Artinya, siapa saja bisa menulis berita dan menyebarkan melalui *Web*.

Informasi tersimpan dalam situs *Web* dan tersedia sangat banyak, lebih dari yang bisa atau ingin dibaca oleh pengguna Internet. Oleh karena itu, pengguna harus selektif dalam memilih situs maupun informasi yang dibaca. Situs dapat dibuat dan dimiliki atas nama pribadi atau organisasi seperti kantor berita, perusahaan swasta, pemerintah, dan partai politik (Ward, 2002: 13). Fenomena

pemilihan jenis situs dan isu yang dibaca oleh *netizen* menciptakan struktur jaringan tertentu. Karakteristik jaringan inilah yang berusaha ditemukan dan dijelaskan oleh peneliti.

Dalam melihat fenomena, pendekatan analisis jaringan lebih fokus pada hubungan yang terjalin di antara anggota atau aktor jaringan. Penelitian ini tidak melihat seberapa tinggi tingkat terpaan terhadap isu di media Internet. Peneliti berusaha melihat bagaimana setiap isu saling berinteraksi dan membentuk pola yang mencerminkan agenda media di Internet. Selain itu, peneliti juga melihat situs mana saja yang saling berhubungan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Shumate dan Lipp (2008) yang melihat bagaimana organisasi-organisasi Islam membentuk jaringan isu di dunia maya menggunakan pendekatan *hyperlink network analysis*:

We tested our hypotheses by focusing on an interorganizational hyperlink network of English Speaking Islamic Resistance Organizations (ESIROs). Islamic activism has been defined as “the mobilization of contention to support Muslim causes” This research used hyperlink network analysis to examine the links between ESIRO websites (Shumate & Lipp, 2008: 188).

Selain itu, terdapat penelitian Woo-young dan Park (2012) yang meneliti struktur jaringan blog di Korea untuk melihat preferensi publik terhadap isu nasional yaitu kebijakan impor daging sapi Amerika pada 2008:

This paper examines Koreans’s protests against U.S. beef imports by deconstructing online dynamics of news diffusion using data comprised of widely read blog entries created by Daum blog reporters between May and June 2008. The results indicate that Korean bloggers’ political positions on U.S. beef imports were polarized, which ultimately influenced their network positions and the way news was diffused to them (Woo-young & Park, 2012: 216).

Isu perpecahan internal Partai Demokrat mulai menyeruak ke permukaan ketika Anas Urbaningrum, saat itu menjabat sebagai Ketua Umum, ditetapkan

sebagai tersangka korupsi kasus Hambalang pada 22 Februari 2013. Jauh sebelumnya, memang sudah banyak survei yang melangsir bahwa elektabilitas Partai Demokrat terus menurun semenjak kasus korupsi Anas ditindaklanjuti oleh KPK. Bahkan, dua elite Partai Demokrat yaitu Jero Wacik dan Syariff Hasan meminta Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) turun langsung untuk menyelesaikan polemik kasus Anas agar citra Partai Demokrat kembali baik di mata publik. Permintaan ini dijawab oleh SBY pada 8 Februari 2013¹ dengan mengumumkan langsung dari kediamannya di Cikeas bahwa kepemimpinan Ketua Umum diambil alih olehnya selaku Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat dan meminta Anas agar fokus pada masalah hukumnya. Tidak berapa lama, pada 10 Februari 2013, SBY meminta para kader Partai Demokrat untuk menandatangani “10 Pakta Integritas” yang salah satu pasalnya menyebutkan bahwa kader yang terlibat kasus korupsi harus mundur. Anas mengundurkan diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat pada 23 Februari 2013, satu hari setelah pengumuman dirinya sebagai tersangka korupsi kasus Hambalang oleh KPK.

Peneliti tertarik mengangkat isu ini karena dinamika politik Partai Demokrat yang sempat memanas setelah mundurnya Anas Urbaningrum dari jabatan Ketua Umum. Bahkan, muncul kelompok yang dinamakan oleh media sebagai “Loyalis Anas” dan membuat beberapa langkah pembelaan hukum untuk Anas Urbaningrum. Puncaknya, hasil Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat di Hotel Inna Beach Denpasar pada 30 Maret 2013 lalu. Secara aklamasi diputuskan

¹ Kronologi didapatkan peneliti dari berita “Kronologi Jatuhnya Anas dari Singgasana Demokrat” dalam <http://m.merdeka.com/politik/kronologi-jatuhnya-anas-dari-singasana-demokrat.html> diakses 5 April 2013. Kronologi ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi anggota *nodes* isu pada jaringan, akan lebih jauh dibahas dalam “Metodologi Penelitian”.

bahwa SBY menjadi Ketua Umum. Keesokan harinya, 31 Maret 2013, SBY menunjuk Syarif Hasan sebagai Ketua Harian, Marzuki Alie sebagai Wakil Ketua Majelis Tinggi, dan EE Mangindaan sebagai Ketua Harian Dewan Pembina².

Hasil KLB Partai Demokrat mendapat banyak kritik salah satunya adalah pengacara senior Adnan Buyung Nasution yang menyayangkan sikap politik SBY justru mengarah pada nepotisme³. Tidak hanya itu, salah seorang Loyalis Anas, Tri Dianto, mengupayakan adanya KLB tandingan⁴. Munculnya pemberitaan ini di media, membuat peneliti berasumsi bahwa ada perpecahan di dalam tubuh Partai Demokrat. Perpecahan yang memunculkan kubu SBY dan kubu Anas.

Posisi SBY sebagai Presiden sekaligus Ketua Umum Partai Demokrat serta elektabilitas partai yang semakin sering dibicarakan menjelang Pemilu 2014 menjadikan isu ini menarik untuk diteliti. Bagaimanakah hubungan antara situs dan isu yang muncul? Bagaimanakah kecenderungan pemberitaan terhadap isu ini? Bagaimana pula hubungan di antara situs? Oleh karena isu ini sangat kental

² Hasil penunjukan pengurus partai Demokrat didapatkan peneliti dari berita “Syarif Hasan Jadi Ketua Harian Partai Demokrat” dalam http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/03/130331_sby_syarif_hasan.shtml diakses 5 April 2013, menjadi salah satu alasan mengapa peneliti tertarik mengangkat isu ini. SBY *notabene* Presiden RI pernah menghimbau kepada jajaran menteri untuk fokus pada tugas negara dan mengesampingkan kepentingan partai. Tetapi jabatan Ketua Harian justru diberikan kepada Menteri Koperasi dan UKM.

³ Berita “Adnan Buyung Nilai Sikap Politik SBY Lebih Parah dari Zaman Orba” dalam <http://www.tribunnews.com/2013/04/03/adnan-buyung-nilai-sikap-politik-sby-lebih-parah-dari-zaman-orba> diakses pada 5 April 2013 menjadi salah satu opini yang muncul atas isu “Perpecahan Internal Partai Demokrat”. Penelitian ini lebih jauh akan memetakan hubungan situs dengan isu untuk melihat struktur jaringan isu.

⁴ Berita “Tri Dianto Terus Upayakan KLB Demokrat Tandingan” dalam <http://www.tribunnews.com/2013/04/06/tri-dianto-terus-upayakan-klb-demokrat-tandingan> diakses 6 April 2013. Peneliti membatasi isu “Perpecahan Internal Partai Demokrat” berawal dari pengambilalihan kepemimpinan Ketua Umum oleh SBY hingga upaya adanya KLB Tandingan ini.

dengan nuansa politik, peneliti kemudian menambahkan atribut kepemilikan media dan frekuensi berita yang muncul pada jaringan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siaran berita, pemilik media mampu mempengaruhi isi berita. Sebagai contoh, Metro TV tidak terlalu sering memberitakan banyaknya kader Partai Nasdem yang mengundurkan diri dan pindah ke partai lain. Metro TV justru lebih sering memberitakan kepindahan sejumlah anggota DPR dari partai tertentu ke Partai Nasdem. Dalam kasus Lumpur Lapindo, TV One tidak pernah memberitakan secara negatif Aburizal Bakrie sebagai pemilik PT Lapindo Brantas sekaligus media TV One. Aburizal Bakrie justru lebih sering dimunculkan media tersebut dalam iklannya sebagai pemimpin nasional yang penuh simpati dan merakyat.

Peneliti juga merasa ada perbedaan frekuensi kemunculan berita pada kasus korupsi. Selain sebagai pemilik media TV One, Aburizal Bakrie juga menjabat sebagai Ketua Umum Partai Golkar. Peneliti melihat TV One tidak terlalu banyak memberitakan kasus korupsi yang melibatkan politisi Golkar. Misalnya, kasus pencetakan Alqur'an di Kementerian Agama serta kasus Simulator SIM yang melibatkan anggota Komisi Hukum DPR dari Partai Golkar. Berbeda dengan pemberitaan korupsi yang melibatkan partai lain seperti Partai Demokrat. Bahkan, pemberitaan ini disiarkan berulang kali sehingga mengesankan Partai Demokrat adalah partai sarang koruptor.

Peneliti memang hanya membatasi fokus penelitian ini pada agenda media yang terbentuk. Keterbatasan waktu dan pemahaman peneliti menjadi alasan pemilihan fokus tersebut. Terakhir, peneliti bertujuan menemukan karakteristik

jaringan yang terbentuk atas isu perpecahan internal Partai Demokrat. Karakteristik jaringan yang ingin ditemukan meliputi ukuran (*size*), kerapatan (*density*), substruktur, dan sentralitas (*centrality*) melalui penelitian berjudul: Karakteristik Jaringan Isu Pada Situs Berita Indonesia (Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Karakteristik Jaringan Isu Perpecahan Internal Partai Demokrat di Media Internet).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memetakan dua jaringan isu perpecahan internal Partai Demokrat pada situs berita Indonesia. Pertama adalah jaringan yang memetakan hubungan antara situs dan isu disebut sebagai jaringan *organization – content*. Kedua adalah jaringan yang memetakan hubungan di antara situs disebut sebagai jaringan situs. Peneliti menambahkan dua atribut pada jaringan yaitu kepemilikan situs dan frekuensi berita berdasarkan kecenderungan *favorable*, *unfavorable*, dan netral. Meskipun begitu, pengaruh atribut bukanlah fokus penelitian ini. Penambahan atribut hanya memberikan tekstur untuk memperdalam analisis seputar karakteristik pada struktur jaringan yang terbentuk. Selain itu, peneliti melihat bagaimana situs dan isu saling berhubungan dalam jaringan dengan menemukan beberapa karakteristik lain seperti ukuran, kerapatan, substruktur, dan sentralitas. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik struktur jaringan *organization – content* yang terbentuk berdasarkan atribut kepemilikan situs dan frekuensi berita?

2. Bagaimanakah karakteristik struktur jaringan situs yang terbentuk berdasarkan atribut kepemilikan situs?
3. Bagaimanakah ukuran dan kerapatan jaringan pada jaringan *organization – content* dan jaringan situs?
4. Apakah isu dan situs di dalam jaringan *organization – content* benar-benar saling terhubung (karakteristik substruktur)?
5. Situs dan isu mana saja yang berpengaruh (karakteristik sentralitas) pada jaringan *organization – content*?
6. Situs mana saja yang berpengaruh pada jaringan situs?

C. Tujuan Penelitian

Menemukan dan menjelaskan karakteristik jaringan isu perpecahan internal Partai Demokrat pada situs berita Internet berdasarkan atribut, ukuran, kerapatan, substruktur, dan sentralitas jaringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Analisis jaringan komunikasi tidak hanya digunakan dalam penelitian komunikasi organisasi tetapi juga agenda media di Internet. Penggunaan metode analisis jaringan dapat menjadi metode alternatif dalam penelitian formal yang mengkaji preferensi media dalam mengangkat suatu isu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tinjauan lebih jauh pada Teori *Agenda Setting* yang dikaitkan dengan karakteristik jaringan isu pada situs berita Internet.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan metode alternatif bagi para pemerhati media untuk menggali kecenderungan pemberitaan terhadap isu yang terjadi dalam internal suatu partai. Publik juga dapat melihat peta jaringan situs dan isu yang terbentuk di media Internet. Publik mendapat gambaran bagaimana situs dan isu saling berhubungan di Internet sehingga mampu membentuk opini publik.

E. Kerangka Teori

Terdapat empat teori yang nantinya menjadi kerangka berpikir peneliti dalam menganalisis dan memahami temuan data penelitian:

1. Teori Agenda Setting

McCombs dan Donald Shaw percaya bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi agenda publik:

mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to the public agenda ... the press may not be successful much of the time in telling people what to think, but it is stunningly successful in telling its reader what to think about (McCombs & Shaw dalam Griffin, 2003: 390-391).

Dengan kata lain, media memiliki kemampuan untuk menyusun isu-isu bagi masyarakat. Pada akhirnya, penyusunan agenda media membentuk gambaran isu yang penting dalam pikiran masyarakat.

Penyusunan agenda terjadi karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Media berperan sebagai penjaga gerbang informasi yang membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan bagaimana melaporkannya. Dengan demikian, apa yang masyarakat ketahui tentang situasi pada waktu tertentu merupakan hasil dari proses *gatekeeping* yang dilakukan media:

There are two levels of agenda setting. The first establishes the general issues that are important, and the second determines the parts or aspects of those issues that are important (McCombs & Shaw dalam Littlejohn & Foss, 2005: 280).

Terkait penelitian ini, media memang memberitahu publik bahwa Anas Urbaningrum yang saat itu menjabat Ketua Umum Partai Demokrat ditetapkan sebagai tersangka oleh media (tingkat pertama), tetapi media juga memberitahu publik bagaimana memahami situasi politik internal Partai Demokrat di bawah kekuasaan Susilo Bambang Yudhoyono (tingkat kedua).

Meski masih menegaskan kekuatan efek media terhadap publik, teori ini juga mengakui kebebasan individu dalam memilih (Griffin, 2003: 391).

The power of media depends on such factors as media credibility on particular issues at particular times, the extent of conflicting evidence as perceived by individual members of the public, the extent to which individuals share media values at certain times, and the public's need for guidance (McCombs & Shaw dalam Littlejohn & Foss, 2005: 280).

Pengaruh media terhadap publik akan kuat ketika kredibilitas media tinggi, bukti-bukti yang dihadirkan tidak saling bertentangan, individu sependapat dengan nilai yang diangkat media, serta publik sedang membutuhkan panduan. Meskipun begitu, agenda publik terkadang bisa berpengaruh kuat terhadap agenda media:

Siune and Borre found three kinds of agenda-setting effects. The first is the degree to which the media reflect the public agenda, called representation. In a representational agenda, the public influences the media. The second is the maintenance of the same agenda by the public the entire time, which is called persistence. In a persistent public agenda, the media may have little effect. The third occurs when the media agenda influences the public agenda, referred to as persuasion (Littlejohn & Foss, 2005: 280-281).

Selain itu, McCombs & Shaw mendefinisikan tiga proses linear dalam penyusunan agenda (Littlejohn & Foss, 2005: 280). Pertama, menyusun skala prioritas isu-isu yang akan dibahas dalam media atau disebut dengan agenda media. Kedua, agenda media berinteraksi dengan apa yang masyarakat pikirkan dan menciptakan agenda publik. Terakhir, agenda masyarakat berinteraksi dengan isu-isu yang dianggap penting oleh pembuat kebijakan sehingga muncul agenda kebijakan (*policy agenda*). Kekuatan media dalam menentukan agenda

masyarakat bergantung pada hubungan media dengan pusat kekuasaan (Littlejohn & Foss, 2005: 281). Dengan demikian, faktor kepemilikan media ikut menentukan agenda media.

Teori ini menjadi teori dasar bagi peneliti dalam memahami karakteristik jaringan isu yang akan terbentuk. Melalui kacamata teori penyusunan agenda, peneliti ingin melihat bagaimana preferensi media dalam mengangkat suatu isu, khususnya isu perpecahan internal Partai Demokrat. Peneliti ingin melihat bagaimana situs berita memberitakan isu (sub isu) terkait dinamika politik Partai Demokrat. Lebih jauh, peneliti juga ingin melihat bagaimana atribut kepemilikan media memberikan tekstur dalam struktur jaringan isu yang terbentuk nantinya.

2. *Hyperlink Network*

Elemen struktural paling dasar pada Internet adalah *hyperlink*. *Hyperlink* memungkinkan satu situs dapat berhubungan dengan situs lainnya dalam *Web*. Analisis jaringan *hyperlink* berfungsi menggambarkan struktur yang muncul di antara aktor-aktor sosial dalam *Web*:

It suggests that social (or communication) structures on the web may be analyzed based on the hyperlinks among websites. Hyperlink network analysis has advantages in describing emerging structures among social actors on the web (Park, 2003: 49).

Dalam sistem *hyperlink*, para pengguna Internet dapat saling terhubung, bertukar informasi, dan mempertahankan kerjasama. Ini menjadi bentuk struktur komunikasi baru yang dapat dilihat dalam *world wide web*.

Sebelum membahas definisi jaringan *hyperlink* lebih jauh, ada baiknya peneliti sedikit mengulas mengenai jaringan sosial, jaringan komunikasi, dan

jaringan komunikasi media komputer. Hal ini penting karena konsep jaringan *hyperlink* merupakan turunan ketiganya.

A social network is a set of nodes (people, organizations, or other social entities) connected by a set of relationships, such as friendship, affiliation, or information exchange (Wasserman & Faust dalam Park, 2003: 50).

Analisis jaringan sosial fokus pada pola hubungan yang terjadi di antara anggota atau aktor jaringan (disebut *nodes*) bukannya atribut yang dimiliki individu (Rogers & Kincaid dalam Park, 2003: 50).

Jika dihubungkan dengan perilaku komunikasi, interaksi sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dengan seorang atau lebih. Setiap orang bisa saja saling berhubungan dengan orang-orang tertentu dan mengabaikan individu-individu lainnya. Oleh karena itu, arus komunikasi interpersonal terpolakan di dalam waktu. Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk relatif stabil sehingga perilaku orang di dalam jaringan dapat diprediksi:

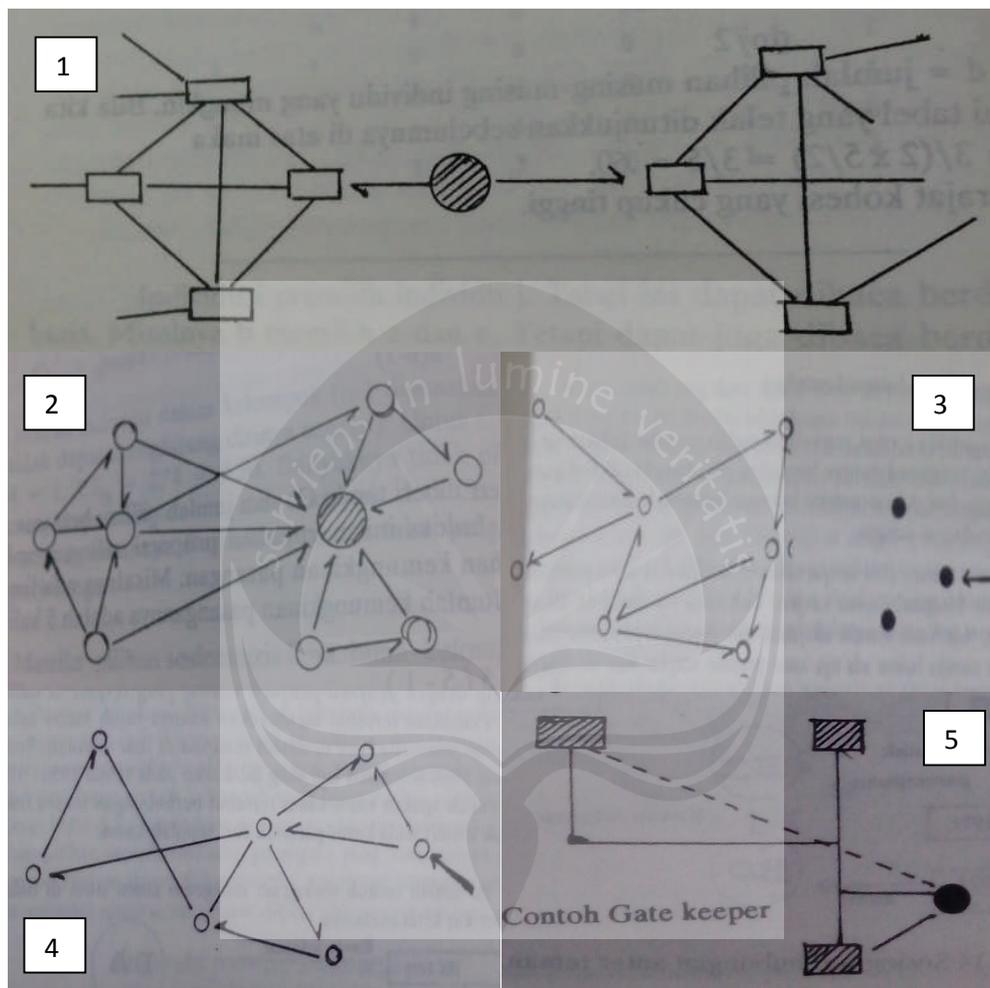
Analisis jaringan komunikasi mendeskripsikan hubungan-hubungan antar unsur dan hubungannya dengan struktur komunikasi interpersonal. Suatu jaringan komunikasi terdiri dari saling hubungan antar individu melalui arus-arus informasi yang terpola (Setiawan & Ashadi, 1989: 21).

Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang tajam antara sumber dan penerima informasi. Arus informasi terjadi di antara partisipan dalam jaringan, dimana masing-masing atau keduanya dapat menjadi pengirim atau penerima informasi secara berganti-ganti. Menurut Setiawan dan Ashadi Siregar (1989: 38-39), terdapat lima konfigurasi sosiometris dalam struktur jaringan komunikasi:

- 1) Bintang (*star*) adalah seseorang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang.
- 2) Penghubung (*liaison*) adalah orang yang menghubungkan dua atau lebih klik dalam jaringan komunikasi.
- 3) Pemencil (*isolate*) adalah orang yang berada dalam lingkungan suatu sistem, tetapi tidak menjadi anggota jaringan komunikasi.
- 4) *Neglectee* adalah orang yang memilih tetapi tidak dipilih.
- 5)

Penjaga pintu (*gate keeper*) adalah seseorang yang berada dalam suatu struktur jaringan komunikasi yang memungkinkan dia mengontrol arus informasi.

GAMBAR 1.1
Konfigurasi Sosiometris



Sumber: Setiawan, 1989: 38-39

Keterangan : 1 = Liaison 2 = Star 3 = Isolate 4 = Neglectee 5 = Gate keeper

Posisi aktor dalam struktur jaringan tentu memberikan keuntungan maupun kerugian tersendiri. Aktor bintang (*star*) misalnya, memiliki lebih banyak ikatan dengan aktor lain (Hanneman & Riddle, 2011: 363). Dengan demikian, ia memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan aktor yang lain. Ia tidak tergantung karena jika salah satu aktor yang

berikatan dengannya tidak melakukan pertukaran informasi, aktor bintang masih memiliki alternatif aktor lainnya untuk menjangkau informasi. Selain itu, aktor bintang juga memiliki kedekatan dengan aktor yang lain. Artinya, ia dapat melakukan pertukaran informasi secara langsung dengan aktor lain tanpa perantara (Hanneman & Riddle, 2011: 363).

Sentralitas merupakan suatu atribut yang melekat pada aktor berkaitan dengan posisinya (Hanneman & Riddle, 2011: 364). Dalam penelitian ini, aktor bintang (*star*) dapat diidentifikasi melalui pengukuran sentralitas (*2-mode centrality*) yang menghasilkan nilai sentralitas, baik ditinjau berdasarkan jumlah ikatan (*degree*) dan kedekatan (*closeness*). Dalam jaringan, seringkali terdapat banyak aktor berpengaruh ditinjau dari banyaknya ikatan yang dimiliki. Namun, aktor bintang (*star*) adalah aktor yang paling sentral, baik berdasarkan jumlah ikatan maupun kedekatan dengan aktor lain.

Selanjutnya, muncul bentuk jaringan yang lebih spesifik dibandingkan jaringan komunikasi yaitu komunikasi media komputer. Komunikasi media komputer (*computer-mediated communication*) merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan manusia melalui komputer sekaligus melibatkan seluruh teknologi informasi dan komunikasi yang ada dalam sistem komputer (Rice dalam Park, 2003). Berikut adalah perbedaan jaringan *hyperlink* dengan jaringan lainnya:

Tabel 1.1
Perbedaan Antara Jaringan *Hyperlink* dan Jaringan Lainnya

<i>Type of Network</i>	<i>Conceptual Definition</i>	<i>Operational Measure</i>	<i>Content of Relation/ Link</i>
<i>Social Network</i>	<i>A set of people (or organization or other social entities) connected</i>	<i>Individual, Group, Organization, Nation-State</i>	<i>Any Kind of Social Relation</i>

	<i>by a set of relationships</i>		
<i>Communication Network</i>	<i>A network composed of interconnected individuals linked by patterned flows of information</i>	<i>Same as above, but generally focuses on individual people</i>	<i>Communication and Information</i>
<i>Computer-mediated Communication Network</i>	<i>A specific type of communication network in which individuals are interconnected by computer systems</i>	<i>Same as above, but also includes computer systems</i>	<i>Same as above, but restricted to computer as channel of information flow</i>
<i>Internet Network</i>	<i>A communication network connected by the Internet among computer systems</i>	<i>Same as above, but focuses on Internet users</i>	<i>Same as above, but restricted to Internet as channel of information flow</i>
<i>Hyperlink Network</i>	<i>An extension of traditional communication networks in that it focuses on the structure of a social system based on the shared hyperlinks among websites</i>	<i>Same as above, but focuses on websites which represent Individuals, Groups, Organizations, Nation-States</i>	<i>Same as above, but restricted to hyperlink as channel of information flow</i>

Sumber: Park, 2003: 51

Hyperlink pada *Web* tidak hanya dianggap sebagai alat teknologi semata. *Hyperlink* merupakan saluran sosial (atau komunikasi) baru. Situs *Web* merupakan aktor dan *hyperlink* di antara situs merepresentasikan hubungan yang terjalin:

Patterns of hyperlinks designed or modified by individuals or organizations who own websites reflect the communicative choices, agendas, or ends of the owners (Jackson dalam Park 2003: 53).

Peneliti merujuk pada kerangka berpikir jaringan *hyperlink*⁵ karena anggota jaringan penelitian adalah situs dan isu pada *Web*. Beberapa berita saling terhubung melalui *hyperlink* pada situs membentuk suatu pola dan secara tidak

⁵ Akan tetapi, metode jaringan *hyperlink* lebih banyak peneliti gunakan dalam teknik pengumpulan data. Berbagai definisi konsep justru lebih banyak diturunkan dari konsep-konsep yang ada pada jaringan sosial. Hal ini karena kedalaman teori jaringan *hyperlink* yang masih terbatas (Park, 2003). Selain itu Jackson (dalam Park, 2003) juga mengatakan bahwa metode analisis jaringan sosial dapat digunakan untuk mempelajari struktur *hyperlinks* yang tercipta di antara situs *Web*.

langsung mencerminkan agenda situs (organisasi media) itu sendiri. Meskipun begitu, peneliti menggunakan lima konfigurasi sosiometris milik Setiawan (1989) untuk menganalisis struktur jaringan yang terbentuk dalam *Web* terkait isu perpecahan internal Partai Demokrat.

3. *Strength of Weak Ties Theory*

Teori ini dicetuskan oleh Granovetter (dalam Borgatti & Lopez-Kidwell, 2011: 40-43) dan terdiri dari dua premis utama. Pertama, semakin kuat ikatan antara dua orang (*nodes*), maka dunia sosial mereka akan cenderung semakin saling mengisi, sehingga memperbesar kemungkinan mereka untuk memiliki ikatan dengan pihak ketiga yang sama:

... the stronger the tie between two people, the more likely that their social worlds will overlap—that they will have ties with the same third parties, a kind of transitivity (Borgatti & Lopez-Kidwell, 2011: 40).

Premis pertama dapat dianalogikan sebagai berikut, jika A berteman dekat dengan B dan B mengenal C, maka besar kemungkinan A juga mengenal C. Dunia sosial mereka akan saling mengisi berarti informasi yang beredar di antara A, B, dan C akan saling melengkapi karena hubungan mereka yang sangat dekat.

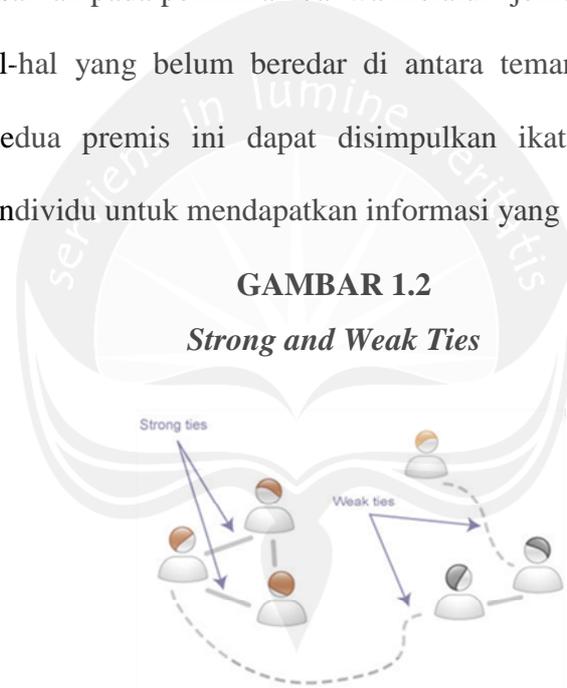
Premis pertama juga memunculkan konsep “jembatan” yang berarti ikatan yang menghubungkan seseorang (*node*) dengan orang-orang yang tidak terhubung dengan teman-temannya yang lain. Premis ini memunculkan premis lain, yaitu bahwa hanya ikatan yang lemah saja yang dapat menjadi jembatan. Sebagai contoh, jika A memiliki ikatan yang kuat dengan B, maka sesuai dengan premis pertama, kemungkinan besar A dan B memiliki ikatan dengan orang lain yang

sama sebagai bentuk *transitivity*. Dengan demikian, ikatan antara A dan B tidak dapat disebut sebagai jembatan.

Premis kedua, “jembatan” (*bridging ties*) adalah sumber ide baru yang potensial:

... bridging ties are a potential source of novel ideas. A bridging tie is a tie that links a person to people who are not connected to their another friends. ... from a bridging tie a person can hear things that are not already circulating among their other friends (Borgatti & Lopez-Kidwell, 2011: 41).

Premis ini didasarkan pada pemikiran bahwa melalui “jembatan”, seseorang dapat mengetahui hal-hal yang belum beredar di antara teman-temannya yang lain. Berdasarkan kedua premis ini dapat disimpulkan ikatan yang lemah lebih potensial bagi individu untuk mendapatkan informasi yang baru.



Sumber : connectingwithconsumers.com

Dengan demikian, ikatan *bridge*⁶ tidak lain adalah ikatan lemah yang muncul dalam struktur jaringan. Meskipun begitu, Granovetter menegaskan bahwa ikatan lemah lah yang lebih kuat sebagai penyalur informasi.

⁶ Konfigurasi sosiometris *bridge* atau ikatan lemah menurut Granovetter mirip dengan apa yang disebut oleh Setiawan sebagai penghubung (*liaison*) – lihat Gambar 1.1. Bedanya *liaison* menghubungkan dua atau lebih klik tanpa menjadi anggota dari salah satu klik, sedangkan *bridge* menjadi penghubung sekaligus menjadi anggota dari salah satu klik.

Dengan demikian, keberadaan ikatan lemah penting dalam struktur jaringan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, keberadaan ikatan lemah juga menunjukkan prioritas isu yang sama-sama diangkat oleh beberapa situs media. Dengan demikian, isu itulah yang menjadi pengetahuan baru bagi pembaca (pada akhirnya membentuk opini publik). Teorisi inilah yang akan peneliti elaborasi lebih jauh ke dalam konteks jaringan isu pada situs berita *online*.

4. *Network Model of The Media System*

Sistem media terdiri dari organisasi media, isi media, dan konsumen (Ognyanova & Monge, 2012: 3). Cakupan media memang sangat luas seperti film, musik, permainan, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa media yang dimaksud pada bahasan ini hanya media berita.

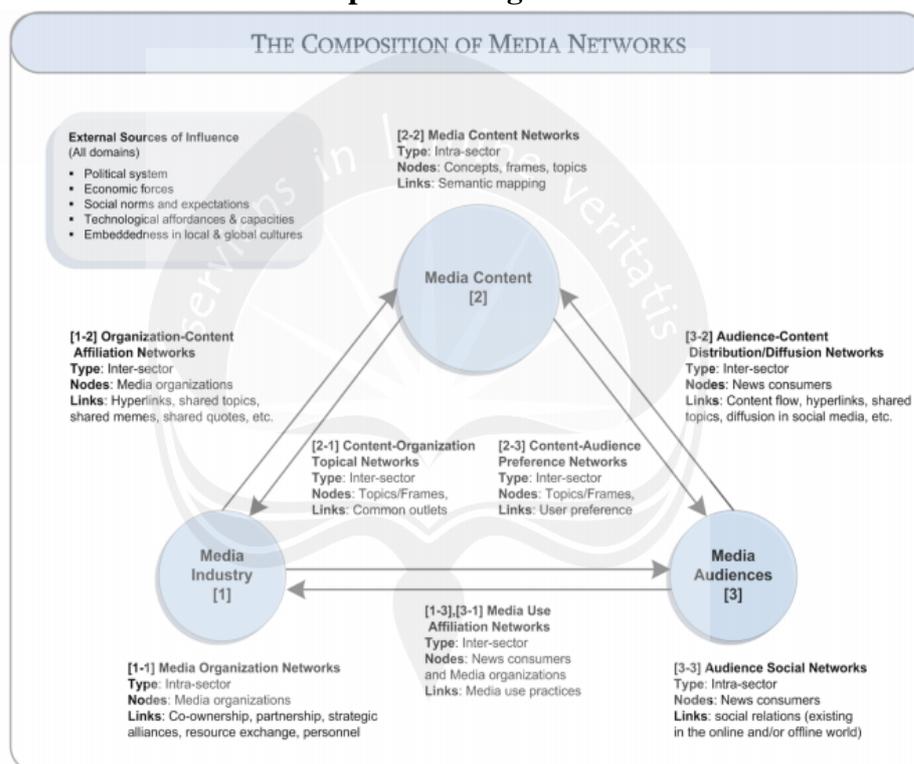
The media industry sector (or domain), is characterized by links among news organizations. Media content is grounded in ties between key terms, concepts, frames and news stories. The third part of the media system, audiences, consists of connected news consumers (Ognyanova & Monge, 2012: 4).

Ognyanova & Monge melakukan penelitian untuk melihat model jaringan pada sistem media. Mereka membaginya dalam dua analisis yaitu analisis jaringan intra-sektor dan jaringan inter-sektor. Pada jaringan intra-sektor, Ognyanova & Monge memetakan *nodes* yang masih dalam satu sektor berdasarkan hubungan tertentu. Misalnya organisasi media saling terhubung oleh pola kepemilikan dalam sektor industri media. Sedangkan jaringan inter-sektor adalah struktur yang melibatkan hubungan antar anggota jaringan dalam satu maupun dua sektor berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus hanya pada sektor industri dan isi media, namun memakai pendekatan kedua tipe jaringan, baik inter-sektor maupun intra-sektor.

4.1. Jaringan Inter-Sektor

Dari tiga sektor yang ada dalam sistem media, dapat terbentuk enam jaringan inter-sektor antara lain: jaringan industri-isi; jaringan industri-khalayak; jaringan isi-industri; jaringan isi-khalayak; jaringan khalayak-industri; dan jaringan khalayak-isi. Berikut adalah skema komposisi jaringan media:

Gambar 1.3
Komposisi Jaringan Media



Sumber: Ognyanova & Monge, 2012: 40

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memetakan jaringan afiliasi *organization-content*⁷. Hal ini berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pada penyusunan agenda media. Oleh karena itu, pembahasan dalam kerangka teori

⁷ Peneliti tidak memetakan jaringan *content-organization* karena ketajaman analisis tidak akan cukup hanya dengan menggunakan analisis jaringan sosial. Peneliti perlu menggabungkan dengan analisis framing atau semantik untuk dapat memahami jaringan secara lengkap dan menyeluruh.

hanya menyangkut jaringan yang terbentuk berdasarkan hubungan dari sektor organisasi berita ke produksi isi berita.

Dimmick (2003) dalam teori ekologi media berasumsi bahwa isi berita sangat dipengaruhi karakteristik organisasi seperti misalnya rutinitas dan kepemilikan media. Selain itu, jaringan yang terbentuk di antara organisasi berita juga mampu mempengaruhi isi berita:

Ownership and partnership ties are particularly important in that they influence the homogenization and diversification of media content. Research has found that the corporate policies of parent companies affect the news agenda of their subsidiaries – as do ties with advertisers and sponsors (Duplessis & Li dalam Ognyanova & Monge, 2012: 14).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rogers, Dearing & Bregman (dalam Ognyanova & Monge, 2012: 14) mengatakan bahwa ketergantungan topik yang dibahas oleh organisasi berita lain sesuai dengan prinsip agenda *setting*. Misalnya saja, *Kompas* mampu mempengaruhi proses seleksi topik berita yang dilakukan oleh *Jawa Pos*. *Jawa Pos* bisa saja memutuskan untuk menyamai agenda berita *Kompas* atau justru tampil beda agar pembaca memiliki alternatif prioritas berita.

Selain dipengaruhi oleh media, isi berita juga dapat menjadi penghubung itu sendiri. Salah satu hubungan yang mungkin terjadi di antara organisasi berita adalah kesamaan sikap media dalam mengangkat isu tertentu kepada publik. Dalam isi berita, seringkali terdapat kecenderungan media dalam menyampaikan suatu opini. Menurut Harold D. Lasswell (dalam Adi, 2010: 13) kecenderungan pemberitaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu *favorable*, *unfavorable*, dan *neutral*. Pertama, berita disebut *favorable* (mendukung) apabila berita tersebut menunjukkan kekuatan moralitas atau aktivitas anggota kader Partai Demokrat secara positif, dalam hal ini mendukung mundurnya Anas dari Partai Demokrat

hingga hasil keputusan Kongres Luar Biasa yang mengangkat SBY sebagai Ketua Umum. Kedua, kategori *unfavorable* (tidak mendukung), yaitu apabila berita menunjukkan kelemahan moralitas ataupun aktivitas negatif anggota kader Partai Demokrat. Terakhir, berita *neutral* jika tidak menunjukkan indikasi kelemahan ataupun kekuatan dari anggota kader Partai Demokrat.

Peneliti memetakan hubungan dalam jaringan *organization-content* berdasarkan kecenderungan pemberitaan ini. Adapun, atribut kepemilikan situs ikut diteliti untuk memberi tekstur pada struktur jaringan. Dengan demikian, penelitian ini tidak terpaku hanya pada pengaruh atribut. Hal ini karena pendekatan jaringan memungkinkan eksplorasi secara lebih luas terkait hubungan di situs berita dan seleksi isu. Beberapa karakteristik jaringan seperti situs dan isu apa saja yang sentral dalam jaringan? Bagaimana kerapatan situs dan isu tersebut? Bagaimana pula struktur jaringan *organization-content* yang tercipta? Hal ini yang berusaha ditemukan peneliti melalui pendekatan metode analisis jaringan sosial.

4.2. Jaringan Intra-Sektor

Organisasi-organisasi media menjadi anggota jaringan pada sektor industri media. Hubungan yang terjalin diantara organisasi media dapat bermacam-macam. John Dimmick (2003) melalui teori niche mendefinisikan jangkauan populasi dan industri. Organisasi dengan populasi yang sama cenderung akan berkompetisi memperebutkan sumber daya agar tetap bertahan hidup dalam industri. Dengan demikian, setiap organisasi bisa saja terhubung berkat adanya pertukaran sumber daya (informasi, modal, atau kepuasan yang ditawarkan media). Selain itu, kepemilikan media juga dapat menciptakan hubungan kerja

sama atau kompetisi di antara organisasi media (Ognyanova & Monge, 2012). Sektor lain dalam jaringan yang memegang peranan penting adalah isi. Artikel berita, sesungguhnya dapat digambarkan sebagai peta dari konsep yang saling berhubungan (Ognyanova & Monge, 2012).

Keempat teori di atas menjadi kerangka berpikir peneliti untuk memahami karakteristik jaringan isu. Penyusunan agenda tahap awal merupakan suatu proses pemilihan dan penonjolan isu oleh media. Isi media sangat dipengaruhi oleh karakter yang ada pada organisasi tersebut. Apa yang ada dalam benak publik sebagian besar merupakan hasil dari penyusunan agenda media. Revolusi komunikasi massa menuju media online memungkinkan penyebaran isu melalui dunia maya. Melalui sistem *hyperlink*, setiap isu dan situs dapat saling berhubungan di Internet. Terlebih lagi, dalam sistem media terlihat bahwa memang ada pengaruh antara organisasi media dengan produksi isi berita. Sejumlah hubungan dapat terjalin antara situs dan isu seperti adanya kepemilikan yang sama, adanya kerjasama di antara situs, bahkan isu itu sendiri dapat menjadi penghubung antara situs.

Situs berita Indonesia merepresentasikan organisasi berita dan isu perpecahan internal Partai Demokrat sebagai isi atau pesan yang diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antaranggota situs (organisasi media) berdasarkan kesamaan kecenderungan pemberitaan terhadap isu. Adapun atribut kepemilikan situs menjadi lapisan pemberi tekstur pada struktur jaringan. Peneliti tidak menganalisis hubungan di antara isu (isi berita) karena dibutuhkan metode

lain seperti analisis *framing* atau semantik (Ognyanova & Monge, 2012) untuk menjelaskan jaringan secara mendalam.

Borgatti & Lopez-Kidwell (dalam Mustakini, 2012: 23) mengelompokkan teorisasi jaringan dalam dua kategori. Kelompok pertama adalah teorisasi yang memandang properti jaringan sebagai variabel dependen, sehingga lebih berfokus pada penyebab munculnya fenomena jaringan. Sedangkan kelompok kedua justru memandang properti jaringan sebagai variabel independen sehingga fokus teori lebih pada konsekuensi dari jaringan yang terbentuk. Dalam penelitian ini, peneliti menganut teorisasi yang pertama. Hal ini karena fokus penelitian pada terbentuknya agenda media, sehingga karakteristik jaringan isu menjadi variabel dependen penelitian. Jika menggunakan teorisasi kedua, peneliti masih harus mencermati agenda publik sebagai konsekuensi adanya jaringan isu di Internet.

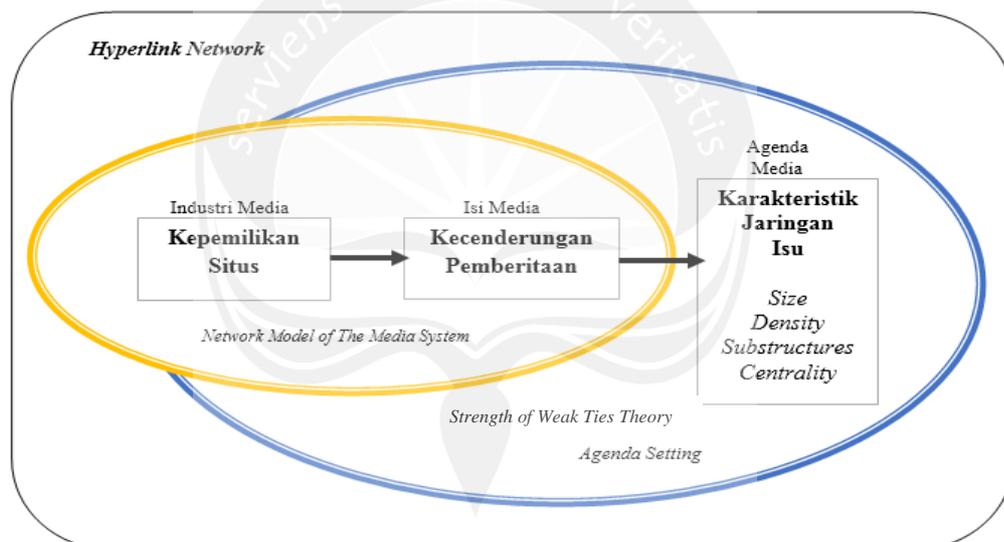
Sesungguhnya seluruh penelitian ini berlandaskan pada Teori *Agenda Setting*. Meskipun begitu, peneliti mempertajam sudut pandang menggunakan *Network Model of The Media System* sehingga muncul beberapa variabel seperti kepemilikan situs sebagai variabel bebas (*independent*), kecenderungan berita sebagai variabel antara, dan jaringan isu sebagai variabel terikat (*dependent*). Peneliti berasumsi bahwa kepemilikan situs mempengaruhi⁸ kecenderungan pemberitaan dan kemudian membentuk karakteristik jaringan isu perpecahan internal Partai Demokrat di Internet. Adapun Teori *Hyperlink Network* dan

⁸ Peneliti tidak melakukan uji pengaruh layaknya penelitian kuantitatif tradisional. Peneliti hanya menggunakan metode analisis jaringan komunikasi. Kepemilikan situs dan frekuensi berita berdasarkan kecenderungan pemberitaan (*favorable*, *unfavorable*, dan *netral*) menjadi atribut yang menjadi bagian dari karakteristik jaringan. Misalnya, kesamaan kepemilikan situs akan memunculkan kesamaan pemilihan kecenderungan berita yang dominan (frekuensi berita tinggi) sehingga membentuk pola tertentu dalam struktur jaringan isu.

Strength of Weak Ties Theory digunakan untuk menjelaskan sifat ikatan yang terjadi sekaligus menunjukkan aktor mana saja yang berperan menciptakan informasi baru dalam struktur jaringan isu.

Hipotesis penelitian diturunkan dari empat teori yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu *Agenda Setting*, *Hyperlink Network*, *Strength of Weak Ties Theory*, dan *Network Model of The Media System*, secara lebih jelas digambarkan oleh peneliti dalam bagan kerangka berpikir berikut:

Gambar 1.4
Alur Berpikir



Sumber: Diolah secara mandiri oleh peneliti berdasarkan kerangka teori

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu: (1) mengenai jaringan isu, elemen, dan properti yang menjadi unit karakterisasinya; (2) kecenderungan pemberitaan; dan (3) kepemilikan situs.

1. Jaringan Isu

Peneliti menggunakan konsep jaringan sosial (Hanneman & Riddle, 2011: 341-369) untuk memahami jaringan isu perpecahan internal Partai Demokrat di media Internet. Jaringan sosial didefinisikan sebagai suatu kumpulan *nodes* (atau anggota jaringan, terkadang disebut sebagai aktor) yang terikat oleh satu atau lebih tipe hubungan (Marin & Wellman, 2011: 12).

Kata isu berasal dari bahasa Inggris *issue* yang berarti “hal mengalir ke luar, hal berpancar” (Wojowasito & Tito Wasito, 1980: 91). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, isu juga berarti “masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dsb)” (<http://kbbi.web.id/>). Dengan demikian, isu merupakan hal atau topik masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi. Dalam penelitian ini, isu adalah topik pemberitaan yang dimunculkan oleh situs untuk ditanggapi oleh *netizen*.

Oleh karena aktor jaringan adalah isu dan situs, maka jaringan isu yang dimaksud adalah suatu kumpulan isu dan situs yang terikat berdasarkan satu atau lebih tipe hubungan. Peneliti membagi jaringan isu menjadi dua tipe yaitu: jaringan *organization-content* yang memetakan hubungan antara situs dan isu berdasarkan kecenderungan berita (*2-mode network*); serta jaringan situs yang memetakan hubungan di antara situs berdasarkan kesamaan pola ikatan (*1-mode network*).

Suatu jaringan terdiri dari beberapa elemen, tipe, serta karakteristik. Karena terlalu banyak konseptualisasi yang ada dalam analisis jaringan sosial, peneliti hanya membahas konsep-konsep yang relevan dengan penelitian.

1.1. Elemen Jaringan

Terdapat tiga elemen utama dalam jaringan isu yang akan diteliti yaitu aktor/*nodes*, atribut, dan ikatan/*ties*. Menurut Muller-Prothmann (2005: 96) aktor merupakan satuan sosial seperti orang, organisasi, negara, dan isu. Pada prinsipnya, setiap satuan sosial yang dapat dihubungkan satu sama lain dapat disebut sebagai aktor, termasuk di dalamnya halaman *Web*, artikel jurnal, divisi dalam perusahaan, acara, atau posisi (Marin & Wellman, 2011: 12). Terdapat dua aktor (*nodes*) yang diamati dalam penelitian ini yaitu situs berita dan isu terkait perpecahan internal Partai Demokrat. Atribut merupakan data yang terkait dengan properti, kualitas, atau karakteristik yang melekat pada aktor (Prothmann, 2005: 96). Peneliti menggunakan atribut kepemilikan situs untuk dilekatkan pada *nodes* situs dan atribut frekuensi berita untuk dilekatkan pada *nodes* isu.

Terakhir, ikatan/*ties* merupakan kaitan antaraktor dalam jaringan (Muller-Prothmann, 2005: 96). Sedangkan arah ikatan dibedakan menjadi *edge* dan *arc*. *Edge* merupakan ikatan simetris yang tidak memiliki arah, atau bersifat timbal balik. *Arc* merupakan ikatan asimetris yang memiliki arah. Dalam penelitian ini, jaringan *organization-content* (inter-sektor) memetakan “situs apa memberitakan isu apa” terkait perpecahan internal Partai Demokrat. Jenis ikatan ini dibedakan menjadi tiga berdasarkan kecenderungan pemberitaan, yaitu *favorable*, *unfavorable*, dan *neutral*.

Sedangkan dalam jaringan situs berita (intra-sektor) akan dipetakan dengan jenis ikatan *similarities*. *Similarities* terjadi ketika dua aktor memiliki pola ikatan yang sama dengan aktor lain:

A common approach for indexing the similarity of two valued variables is the degree of linear association between the two. Exactly the same approach can be

applied to the vectors that describe the relationship strengths of two actors to all other actors (Hanneman & Riddle, 2005, <http://faculty.ucr.edu/~hanneman/>).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran korelasi untuk memetakan kesamaan situs. Ukuran korelasi dipilih karena tepat digunakan pada nilai ikatan *valued*⁹ karena menunjukkan kekuatan dan arah hubungan. Pada hitungan ilmu statistik, korelasi Pearson digunakan untuk menyimpulkan posisi kesetaraan hubungan di antara dua variabel:

Pearson correlations range from -1.00 (meaning that the two actors have exactly the opposite ties to each other actor), through zero (meaning that knowing one actor's tie to a third party doesn't help us at all in guessing what the other actor's tie to the third party might be), to +1.00 (meaning that the two actors always have exactly the same tie to other actors - perfect structural equivalence) (Hanneman & Riddle, 2005, <http://faculty.ucr.edu/~hanneman/>).

Meskipun begitu, ukuran korelasi Pearson dalam analisis jaringan tidak menitikberatkan pada penghitungan nilai rata-rata atau variasi ikatan layaknya hitungan ilmu statistik. Ukuran korelasi Pearson akan lebih fokus pada pola hubungan sebagai aspek kesamaan antara aktor. Peneliti menggunakan pilihan menu *Tools > Similarities* pada *software* UCINET¹⁰ untuk membuat matriks *similarities* dengan ukuran korelasi.

1.2. Tipe Jaringan

⁹ Jaringan situs sesungguhnya diturunkan dari jaringan *organization-content*. Jaringan *organization-content* memiliki data *valued* atau bukan biner. Jaringan ini bukan memetakan ada (skor 1) atau tidak adanya (skor 0) isu. Tetapi juga kekuatan pemberitaan berdasarkan jumlah berita. Misalnya, nilai ikatan isu netral diberi skor 1 jika terdapat satu berita dengan kecenderungan pemberitaan netral; skor 2 jika ada dua berita; skor 3 jika ada tiga berita; dan seterusnya. Artinya nilai menunjukkan kekuatan ikatan. Lebih jelas pada “Definisi Operasional”.

¹⁰ Software UCINET 6.0 digunakan oleh peneliti untuk membuat matriks sekaligus analisis temuan jaringan. Visualisasi jaringan menggunakan NetDraw yang terdapat dalam menu UCINET. Seluruh analisis karakteristik jaringan seperti *similarities*, *centrality*, *substructures*, *size*, dan *density* didapatkan melalui pilihan menu pada UCINET 6.0 .

Jaringan dapat dilihat melalui dua cara pandang, yaitu sebagai *whole network* dan *ego network* (Marin & Wellman, 2011: 19). *Ego network* merupakan jaringan yang terbentuk dari relasi-relasi yang dimiliki salah satu aktor utama (aktor yang sengaja dijadikan fokus penelitian). Sedangkan *whole network* memandang jaringan secara keseluruhan tanpa menempatkan salah satu aktor sebagai ego. Jaringan *organization-content* akan dilihat sebagai *whole network*. Sedangkan jaringan situs berita akan dilihat baik secara *whole network* maupun *ego network*.

Berdasarkan tipe *nodes*, Marin & Wellman (2011: 20) membedakan jaringan menjadi dua yaitu *1-mode network* dan *2-mode network*. Jaringan *1-mode* dibentuk oleh satu jenis aktor saja dimana setiap anggota jaringan di dalamnya dapat saling berkaitan. Sedangkan jaringan *2-mode* memetakan dua set aktor dengan tipe yang berbeda. Sesungguhnya, tipe jaringan ini sama dengan yang didefinisikan oleh Ognyanova & Monge (2012) sebagai jaringan intra-sektor dan inter-sektor dimana jaringan intra-sektor adalah *1-mode network* dan jaringan inter-sektor adalah *2-mode network*.

Penelitian ini mencoba menganalisis dua jaringan yang terjadi yaitu jaringan *organization-content* dan jaringan situs berita. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti menjabarkannya berdasarkan elemen-elemen yang dimiliki jaringan, sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Jaringan dan Elemen

Jaringan	Tipe	Aktor	Ikatan	Atribut
<i>Organization-content</i>	<i>2-mode, whole network, valued matrix</i>	Situs dan Isu	Situs apa memberitakan isu apa dengan kecenderungan pemberitaan apa (<i>asimetris/directed</i>)	Kepemilikan situs Frekuensi berita
Situs Berita	<i>1-mode, whole & ego network, binary matrix</i>	Situs utama dan situs yang memiliki kesamaan dengannya	Situs apa memiliki kesamaan pola ikatan dengan situs apa (<i>simetris</i>)	Kepemilikan situs

Sumber: Diadaptasi dari Mustakini, 2012: 32

1.3. Properti Jaringan

Karakteristik jaringan dapat dilihat dari berbagai aspek properti jaringan. Namun, peneliti hanya menggunakan tiga properti yang dianggap relevan dengan konteks penelitian yaitu *size & density*; *substructures*; dan *centrality*.

1.3.1 Ukuran dan Kerapatan Jaringan (*Size & Density*)

Menurut Hanneman & Riddle (2011: 341-342) ukuran (*size*) dari sebuah jaringan tidak lain merupakan jumlah aktor yang menjadi anggota jaringan. Sedangkan kerapatan (*density*) didefinisikan sebagai proporsi dari jumlah ikatan yang terjadi dibandingkan dengan jumlah semua ikatan yang mungkin terjadi dalam jaringan. Ukuran dan kerapatan jaringan dapat memperlihatkan seberapa cepat penyebaran informasi/pesan yang terjadi dalam jaringan. Semakin rapat jaringan komunikasinya, semakin cepat pesan tersebar dalam jaringan tersebut.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, semakin rapat jaringan isu maka semakin utama isu tersebut dalam agenda situs (media) berita.

1.3.2. Substruktur Jaringan (*Substructures*)

Analisis ini dilakukan untuk melihat struktur yang tampak dalam jaringan (Hanneman & Riddle, 2011: 348-356). Pendekatan yang digunakan bersifat *top-down*. Artinya, melihat seluruh jaringan sebagai substruktur yang terbentuk dari beberapa area. Melihat seluruh jaringan secara lebih dekat karena area yang terlihat rapat bisa saja di dalamnya tidak saling terhubung, atau sebaliknya. Dalam pendekatan *top-down* peneliti harus menemukan *cutpoints/blocks*. *Cutpoint* adalah titik yang menghubungkan dua blok, sehingga jika aktor yang menjadi *cutpoints* ini dihilangkan, maka kedua blok ini akan berpisah. Melalui pendekatan ini, akan terlihat bagaimana struktur jaringan *organization-content* yang terbentuk.

1.3.3. Sentralitas (*Centrality*)

Sentralitas merujuk pada bagaimana posisi aktor di dalam jaringan akan memberinya hambatan atau keuntungan lebih banyak (Hanneman & Riddle, 2011: 364-367). Gagasan utamanya adalah semakin sentral posisi aktor dalam struktur sosial maka aktor tersebut cenderung semakin berpengaruh dan kuat. Peneliti melakukan analisis *centrality* dengan menggunakan dua pendekatan yaitu *connectedness-degree centrality* dan *Bonacich's power centrality*.

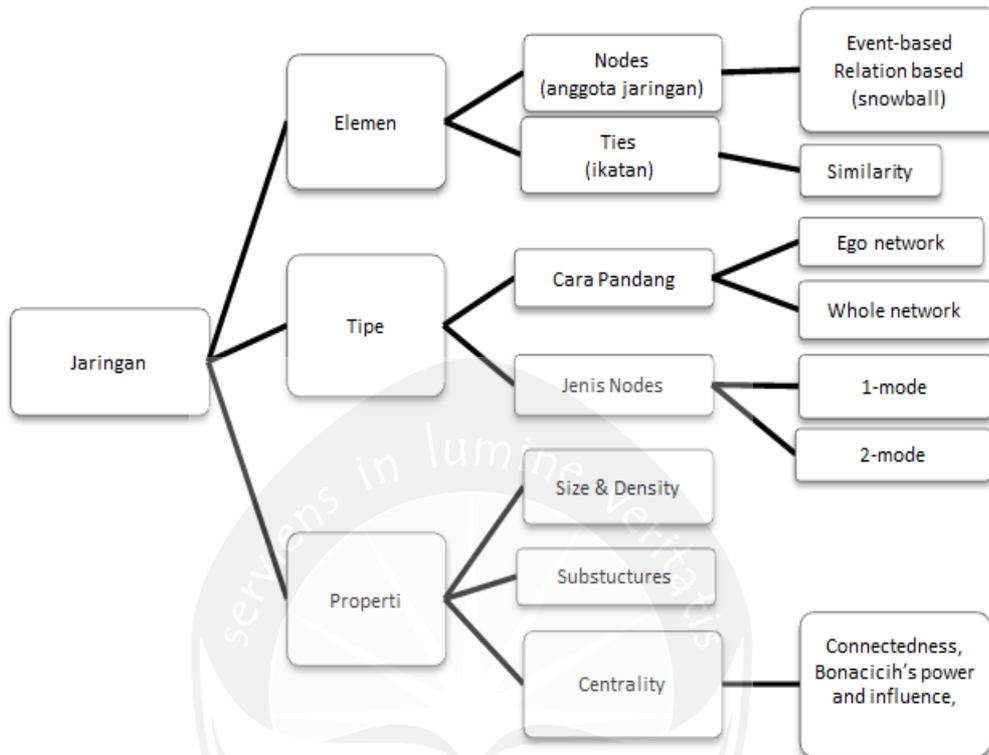
Pada arah ikatan asimetris (*directed*), *connectedness-degree centrality* ditinjau dari dua aspek yaitu *in-degree* dan *out-degree of centrality*. *In-degree centrality* merupakan seberapa sentral seorang partisipan dilihat dari seberapa besar ia dapat menerima informasi. Sedangkan *out-degree centrality* menunjukkan

seberapa sentral partisipan dilihat dari seberapa besar kemampuannya menyebarkan informasi dalam jaringan.

Semakin besar nilai *out-degree centrality* aktor, menunjukkan semakin berpengaruh aktor tersebut dalam struktur jaringan. Melalui pendekatan ini, akan terlihat situs apa yang paling berpotensi menyebarkan isu dengan kecenderungan berita tertentu, serta situs mana yang hanya menerima isu dalam jaringan. Hanya menerima dalam arti situs tersebut tidak memberitakan isu tersebut. Selain itu, adanya variasi pada kolom *in-degree* dan *out-degree centrality* menunjukkan jaringan yang heterogen. Artinya, posisi aktor dalam struktur jaringan cukup bervariasi.

Sedangkan, *Bonacich's centrality* mengukur dimensi *power* dan *influence* dalam jaringan. Aktor yang terhubung dengan banyak aktor lain dikatakan memiliki pengaruh (*influence*) yang tinggi, meskipun *power*-nya lemah. Sebaliknya, aktor yang memiliki sedikit relasi dikatakan lebih *powerful*, meskipun pengaruhnya dalam jaringan tidak besar. Melalui pendekatan ini, akan dilihat situs mana yang memiliki pengaruh dan *power* dalam jaringan. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti merangkum konseptualisasi jaringan isu yang diteliti, sebagai berikut:

Gambar 1.5
Konseptualisasi Jaringan



Sumber: Diadaptasi dari Mustakini, 2012: 29

2. Kecenderungan Pemberitaan

Laswell (dalam Adi, 2010: 17-18) menyebutkan tiga kecenderungan sikap media terkait suatu isu yaitu *favorable*, *unfavorable*, dan *neutral*. Suatu berita dinyatakan *favorable* atau mendukung jika menunjukkan kekuatan, moralitas, atau aktivitas anggota kader Partai Demokrat yang positif. Dengan demikian, berita memiliki kecenderungan mendukung setiap langkah yang dilakukan oleh subjek pemberitaan dengan memberikan pernyataan positif.

Suatu berita dinyatakan *unfavorable* atau tidak mendukung jika menunjukkan kelemahan, moralitas, atau aktivitas anggota kader Partai Demokrat

yang negatif. Dalam moralitas ditunjukkan dengan pemberitaan korupsi, kebohongan, atau tindakan yang tidak konsisten. Sedangkan aktivitas misalnya kegiatan yang mendahulukan kepentingan partai dibandingkan negara. Dengan demikian, berita yang memberikan pernyataan negatif seputar moralitas atau aktivitas para anggota kader Partai Demokrat memiliki kecenderungan *unfavorable*.

Terakhir, suatu berita dikatakan *neutral* jika tidak menunjukkan indikasi kelemahan atau kekuatan dari anggota kader Partai Demokrat yang diberitakan. Misalnya, berita yang hanya menampilkan poin-poin yang tertuang dalam Pakta Integritas Partai Demokrat atau berita yang hanya menulis ulang isi pidato Anas saat menyatakan diri mundur sebagai kader sekaligus Ketua Umum Partai Demokrat.

Perbedaan antara kecenderungan *favorable* dan *netral* tercermin dalam kalimat yang digunakan media. Dalam berita *favorable*, media bisa mengutip pernyataan narasumber atau memuat kata-kata tertentu yang memperlihatkan aktivitas atau moral positif dari kader partai. Sedangkan pada media *netral*, wartawan secara murni melaporkan peristiwa, hasil rapat, atau hasil keputusan tanpa melengkapinya dengan kutipan narasumber maupun kalimat wartawan yang berpeluang memperlihatkan kekuatan positif dari kader partai Demokrat. Peneliti memberikan penilaian terkait kecenderungan pemberitaan dengan membaca sekilas judul, *lead*, dan kutipan narasumber yang dicantumkan. Hal ini karena keterbatasan waktu serta jumlah berita yang cukup banyak.

3. Kepemilikan Situs

Dalam penyusunan agenda media, faktor kepemilikan terkadang mempengaruhi proses pemilihan dan penonjolan isu. Hasil penelitian Lim (2012) mengatakan bahwa kepemilikan media massa Indonesia didominasi oleh 13 kelompok. Satu kelompok adalah negara dan 12 lainnya adalah perusahaan swasta. Berikut ini beberapa pemilik media online, khususnya situs berita:

Tabel 1.3
Kepemilikan Situs Berita Indonesia

Kelompok Media	Pemilik	Situs Berita
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	Negara	Antarane.ws.com
Media Nusantara Citra (MNC) Group	Hary Tanoesoedibjo	Okezone.com SeputarIndonesia.com Sindonews.com
Mahaka Media Group	Erick Tohir	Republika.co.id
Kompas Gramedia Group	Jakob Oetama, Agung Adiprasetyo	Kompas.com TheJakartaPost.com
Jawa Pos Group	Dahlan Iskan	JawaPos.com, JPNN.com
Media Bali Pos Group	Satria Narada	Balipost.co.id
Elang Mahkota Teknologi (EMTEK) Group	Eddy Kusnadi Sariaatmadja	Elshinta.com Liputan6.com
Lippo Group	James Riady	TheJakartaGlobe.com
Bakrie & Brothers (Visi Media Asia)	Anindya Bakrie	Vivanews.com
Media Group	Surya Paloh	MediaIndonesia.com
Trans Corpora (Para Group)	Chairul Tanjung	Detik.com

Sumber : Diadaptasi dari Lim, 2012: 3

Meskipun begitu, masih ada beberapa kelompok media yang tidak terdaftar seperti Kelompok Tempo Media (tempo.co), Bisnis Indonesia Group (bisnis.com, solopos.com, harianjogja.com), dan BeritaSatu Media Holdings (beritasatu.com, suarapembaruan.com).

Dalam penelitian ini, situs yang menjadi anggota jaringan jika situs tersebut ditampilkan pada halaman pertama *search engine* Google berdasarkan keywords yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dengan demikian, daftar di atas bukan menunjukkan daftar anggota jaringan penelitian ini. Daftar di atas hanya memudahkan peneliti dalam menggolongkan kepemilikan situs. Jika ada situs yang tidak tercantum dalam daftar dan muncul pada *search engine*, maka peneliti kemudian mencari tahu kepemilikan situs kemudian mencatatnya pada *nodelist*.

Adapun atribut kepemilikan situs akan digolongkan dalam tiga kelompok yaitu situs milik pemerintah, situs milik swasta yang berafiliasi dengan partai politik, terakhir situs milik swasta yang tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Penjabaran kerangka konsep lebih jelas pada definisi operasional.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk membatasi indikator yang ingin digunakan peneliti dalam penelitian. Dengan demikian, apapun variabel penelitian, semuanya hanya akan muncul dari konsep tersebut (Bungin, 2005: 59). Dalam definisi operasional, peneliti menurunkan indikator berdasarkan kerangka konsep yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya.

Karena pendekatan analisis jaringan lebih melihat pola hubungan yang muncul, bukannya atribut, maka definisi operasional lebih memuat konsep dan karakter jaringan. Pada jaringan afiliasi *organization-content*, peneliti membedakan tipe ikatan isu menjadi tiga berdasarkan kecenderungan pemberitaan yaitu ikatan *favorable*, *unfavorable*, dan netral.

Dengan notasi numerik, ikatan isu *favorable* dilambangkan dengan $F(i,j)$ yang memetakan node i (situs) dan node j (isu). Nilai $F(i,j) = 0$, jika situs i tidak membicarakan isu j . Nilai $F(i,j) = 1$, jika situs i membicarakan isu j dengan kecenderungan *favorable* sebanyak 1 berita. Nilai $F(i,j) = 2$, jika situs i membicarakan isu j dengan kecenderungan *favorable* sebanyak 2 berita, dan demikian seterusnya. Ikatan isu *unfavorable* dinotasikan sebagai $U(i,j)$ dan ikatan isu netral dinotasikan $N(i,j)$. Keduanya memetakan isu dengan cara yang sama seperti ikatan isu *favorable*.

Sedangkan ikatan pada jaringan situs terbentuk karena adanya kesamaan (*similarities*) di antara situs berdasarkan pola hubungan (*correlation*) ketika memetakan isu. Korelasi Pearson dalam analisa jaringan lebih fokus pada kesamaan pola hubungan antara dua situs. Adapun matriks *1-mode network* jaringan situs diturunkan dari matriks *2-mode network* pada jaringan *organization-content*. Baik pengubahan matriks maupun pengukuran nilai koefisien korelasi Pearson diolah secara otomatis melalui pilihan menu *Similarities* pada UCINET.

Dalam notasi numerik, ikatan pada jaringan situs dilambangkan dengan $S(i,j)$ yang memetakan node i (situs) dan node j (situs). Nilai $S(i,j) = 0$, jika situs i tidak memiliki kesamaan pola ikatan dengan situs j . Nilai $S(i,j) = 1$, jika situs i memiliki kesamaan pola ikatan dengan situs j . Untuk mempermudah pemahaman, peneliti menjabarkan definisi operasional penelitian dalam Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Operasionalisasi Konsep dan Karakterisasi

No.	Konsep	Analisis Karakterisasi	Definisi Operasional	Keterangan
Jaringan Organization – Content				
1.	Situs dan Isu	<i>Ties</i> (ikatan berdasarkan): Kecenderungan Pemberitaan	<p>1. Ikatan Isu <i>Favorable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika situs i tidak memberitakan isu j, maka $F(i,j)=0$ - Jika situs i memberitakan isu j dengan kecenderungan <i>favorable</i> sebanyak 1 berita, maka $F(i,j) = 1$ - Jika situs i memberitakan isu j dengan kecenderungan <i>favorable</i> sebanyak 2 berita, maka $F(i,j) = 2$, dan seterusnya. <p>2. Ikatan Isu <i>Unfavorable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika situs i tidak memberitakan isu j, maka $U(i,j)=0$ - Jika situs i memberitakan isu j dengan kecenderungan <i>unfavorable</i> sebanyak 1 berita, maka $U(i,j) = 1$ - Jika situs i memberitakan isu j dengan kecenderungan <i>unfavorable</i> sebanyak 2 berita, maka $U(i,j) = 2$, dan seterusnya. <p>3. Ikatan Isu Netral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika situs i tidak memberitakan isu j, maka $N(i,j)=0$ 	<p>Penyusun utama jaringan <i>organization-content</i> yaitu pemetaan: situs apa memberitakan isu apa dengan kecenderungan berita apa. Tipe ikatan dibedakan menjadi tiga yaitu ikatan <i>favorable</i>, <i>unfavorable</i>, dan netral. Kecenderungan pemberitaan disimpulkan dari judul, <i>lead</i>, dan kutipan narasumber.</p>

		<p>Layer atribut: Kepemilikan Situs</p> <p>Frekuensi Berita</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jika situs i memberitakan isu j dengan kecenderungan netral sebanyak 1 berita, maka $N(i,j) = 1$ - Jika situs i memberitakan isu j dengan kecenderungan netral sebanyak 2 berita, maka $N(i,j) = 2$, dan seterusnya. - BUMN (1) - Swasta, tidak ada afiliasi partai politik (2) - Swasta, ada afiliasi partai politik (3) <p>Jumlah berita yang muncul pada setiap isu</p>	<p>Atribut kepemilikan situs dan frekuensi berita untuk mempertajam analisis peneliti terkait jaringan <i>organization-content</i> yang terbentuk.</p>
2.	Situs dan Isu Kunci	<i>2-Mode Centrality</i>	Menentukan situs dan isu yang berpengaruh dalam jaringan	Sentralitas isu menunjukkan prioritas agenda, sedangkan sentralitas situs menunjukkan antusiasme media dalam memberitakan isu.
3.	Struktur Jaringan	<i>Substructures</i> - <i>Cutpoints</i>	Melihat struktur jaringan secara <i>top-down</i> Titik yang menghubungkan dua blok, sehingga jika aktor yang menjadi <i>cutpoints</i> ini dihilangkan, maka kedua blok ini akan berpisah.	Melihat subjaringan secara lebih jelas, situs dan isu mana saja yang saling berhubungan
4.	Aliran Informasi	<i>Size</i> <i>Density</i>	Jumlah anggota jaringan Jumlah ikatan yang terjadi dibandingkan jumlah maksimal ikatan yang mungkin terjadi	Semakin besar jaringan, maka semakin antusias media memberitakan isu. Semakin

				rapat jaringan, maka semakin prioritas isu.
Jaringan Situs Berita				
1.	Kecenderungan Pemberitaan	<p><i>Ties: Similarities</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Correlation</i> <p><i>Layer atribut Kepemilikan Situs</i></p>	<p>Situs berita akan saling berikatan jika memiliki pola hubungan yang sama ketika memetakan isu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika situs <i>i</i> tidak memiliki kesamaan pola ikatan dengan situs <i>j</i>, maka $S(i,j) = 0$ - Jika situs <i>i</i> memiliki kesamaan pola ikatan dengan situs <i>j</i>, $S(i,j) = 1$. <p>Karakterisasi berdasarkan kepemilikan situs (sama dengan atas)</p>	Melihat bagaimana hubungan di antara anggota situs dalam memberitakan isu perpecahan internal Partai Demokrat
2.	Pengaruh dan <i>Power</i>	<p><i>Centrality</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Connectedness/degree</i> - <i>Bonacich's power</i> 	<p>Posisi sentral situs berdasarkan jumlah memberitakan atau tidak memberitakan isu</p> <p><i>Centrality</i> berdasarkan seberapa banyak situs lain yang tergantung pada situs tertentu</p>	<p>Untuk melihat situs yang paling potensial menjadi penyebar informasi dan situs yang hanya menerima informasi (tidak memberitakan)</p> <p>Untuk melihat situs yang paling berpengaruh dalam pemberitaan (banyak memiliki relasi/<i>links</i>)</p>

Sumber: Diadaptasi dari Mustakini, 2012: 40-42

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan jaringan isu perpecahan internal Partai Demokrat yang terbentuk di media Internet. Selain itu, penelitian ini berusaha memaparkan karakteristik jaringan dengan menggunakan metode analisis jaringan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, di mana peneliti mengolah data numerik yang diperoleh dari hasil pengkodean temuan berbasis teks melalui penelusuran *online*.

Metode ini digunakan dengan argumentasi peneliti yang merujuk pada Marin & Wellman (2011: 13), bahwa dengan mengkaji perilaku orang atau organisasi di dalam jaringan, peneliti dapat menjelaskan pola-pola pada level makro bukan hanya sebagai sejumlah besar orang yang melakukan tindakan serupa karena mereka memiliki karakter serupa, tetapi sebagai sejumlah besar orang yang berinteraksi untuk membentuk tindakan (atau dalam penelitian ini, kecenderungan pemberitaan) satu sama lain yang pada akhirnya memunculkan akibat tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti, untuk mengetahui bagaimana isu yang diangkat media berinteraksi di media Internet yang tidak lain mencerminkan agenda media atas isu perpecahan internal Partai Demokrat.

2. Populasi dan Teknik Sampling

Penelitian dilakukan terhadap artikel-artikel dalam *World Wide Web* yang mengangkat isu perpecahan internal Partai Demokrat. Isu perpecahan internal Partai Demokrat dikelompokkan oleh peneliti ke dalam empat peristiwa utama antara lain: penandatanganan “10 Pakta Integritas” oleh seluruh kader Partai

Demokrat; Anas Urbaningrum mengundurkan diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat; Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat; dan loyalis Anas upayakan KLB tandingan.

Terdapat jutaan artikel berita terkait perpecahan internal Partai Demokrat di *World Wide Web* yang tidak lain merupakan populasi penelitian ini. Oleh karena itu, pembatasan lingkup jaringan dilakukan dengan menentukan artikel yang menjadi sampel penelitian. Pertama, peneliti menggunakan *event-based approach* (Marin & Wellman, 2011: 12) untuk menentukan anggota jaringan, yaitu berdasarkan hasil pencarian *search engine* Google dengan empat *keyword* antara lain “10 pakta integritas partai demokrat”, “anas mundur”, “klb partai demokrat”, dan “klb tandingan”. Peneliti hanya menggunakan artikel pada halaman pertama dari setiap *keywords* hasil pencarian Google, karena Google memiliki sistem *page rank* yang memastikan bahwa halaman pertama memuat artikel-artikel yang paling kredibel dan paling sering diakses oleh *user*.

Gambar 1.6
Lingkup Pertama : Google Search



Sumber: www.google.co.id

Kedua, peneliti menggunakan *relation-based approach* (Marin & Wellman, 2011: 12) dilakukan dengan prinsip *snowball sampling*. Artinya, peneliti menggunakan *keyword* lain yang direkomendasikan oleh Google melalui *hyperlink* untuk memperoleh hasil pencarian lain yang relevan.

Gambar 1.7
Perluasan Lingkup : Google Hyperlink Snowball Sampling



Sumber: www.google.co.id

Setelah semua hasil pencarian dari *hyperlink* diperoleh (dari keempat *keywords* yang ditentukan oleh peneliti), peneliti membuka setiap situs yang berada pada halaman pertama, dan mendokumentasikannya sebagai artikel/ objek penelitian yang diamati. Peneliti masih akan memperluas lingkup penelitian, dengan *snowball sampling* tahap berikutnya, yaitu dengan menggunakan *hyperlink* pada setiap artikel yang telah dibuka, dengan mempertimbangkan

relevansi dengan topik perpecahan internal dalam tubuh Partai Demokrat. Seluruh artikel yang ditemukan menjadi sampel penelitian.

Gambar 1.8 **Perluasan Lingkup : *Snowball Sampling* dalam Situs**

Ketua Umum Harian DPP Partai Demokrat Syarif Hasan

JAKARTA, KOMPAS.com — Ketua Umum Harian DPP Partai Demokrat Syarif Hasan menyatakan, rencana menggelar Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat tandingan tidak rasional. Rencana ini dilontarkan mantan Ketua Dewan Pimpinan Cilacap Tri Dianto.

"Dia (Tri Dianto) kapasitasnya sebagai apa? Dibaca AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) partai saja. Dia bukan lagi DPC," kata Syarif di Kantor Presiden Jakarta, Kamis (4/4/2013).

TERKAIT:

- Tri Dianto Serius Gelar KLB Tandingan
- Soekarwo Yakin Tak Ada KLB Tandingan
- Jadi "Orang Baru", Dede Yusuf Enggan Komentari KLB Demokrat
- KLB Sanur "Dagelan", Tri Dianto Siapkan KLB Tandingan
- KLB Memang di Luar Kebiasaan

Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2013/04/04/15184054/Syarif.Hasan.KLB.Demokrat.Tandingan.Tak.Rasional>

Peneliti telah melakukan observasi pendahuluan pada 19 April 2013 untuk mengidentifikasi situs dan isu yang menjadi anggota jaringan. Hasilnya, peneliti mendokumentasikan 1.261 berita dari 16 situs berbeda. Semua berita itu kemudian dikelompokkan menjadi 44 isu. Berikut daftar situs dan isu yang menjadi anggota jaringan penelitian ini:

Tabel 1.5
Kerangka *Sampling*: Situs

1.	Antarane.ws.com	7.	Merdeka.com	13.	Suarapembaruan.com
2.	Detik.com	8.	Metrotvnews.com	14.	Tempo.co
3.	Inilah.com	9.	Okezone.com	15.	Tribunnews.com
4.	Kompas.com	10.	Republika.co.id	16.	Viva.co.id
5.	Lensaindonesia.com	11.	Solopos.com		
6.	Liputan6.com	12.	Suaramerdeka.com		

Sumber: *Google hyperlink snowball sampling* pada 19 April 2013.

Tabel 1.6
Kerangka *Sampling*: Isu

1.	Penyelamatan Partai Demokrat	23.	SBY Ketua Umum
2.	SBY Ambil Alih Kepemimpinan Partai	24.	Nasib Loyalis Anas
3.	Lapor Harta Kekayaan	25.	Edhie Baskoro Mundur Sekjen
4.	<i>Public Relation</i> Demokrat	26.	Anas Ikut KLB
5.	Pertemuan Majelis Tinggi dan DPD	27.	SBY Tegur Marzuki
6.	Penandatanganan Pakta Integritas	28.	Tri Dianto Ikut KLB
7.	Status Hukum Anas Belum Jelas	29.	Penetapan Pengurus Baru
8.	Anas Lantik Pengurus DPAC Lebak	30.	Bubarkan Majelis Tinggi
9.	Edhie Baskoro Mundur dari DPR	31.	Pramono Edhie Ketua Umum
10.	Pertemuan Loyalis Anas	32.	Dahlan Iskan Ketua Umum
11.	Kader HMI	33.	Ani Yudhoyono Ketua Umum
12.	Rombak Kader di Banggar DPR	34.	Marzuki Ketua Umum
13.	Rapimnas Partai Demokrat	35.	Saan Ketua Umum
14.	Partai Demokrat Kep. Riau Mati Suri	36.	Hadi Utomo Ketua Umum
15.	Anas Tersangka	37.	Edhie Baskoro Ketua Umum
16.	Anas Mundur	38.	Toto Riyanto Ketua Umum
17.	Dukungan untuk Anas	39.	DPD Patuhi Majelis Tinggi
18.	Loyalis Ikut Mundur	40.	Gita Ketua Umum
19.	Pengganti Anas	41.	Ahmad Shahab Ketua Umum
20.	Nasib Partai Demokrat	42.	Syarif Hasan Ketua Umum
21.	Pertemuan Majelis Tinggi Soal Anas	43.	Max Sopacua Ketua Umum
22.	Kongres Luar Biasa	44.	Kongres Luar Biasa Tandingan

Sumber: Google dan situs hyperlink snowball sampling pada 19 – 25 April 2013

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan disebut dengan *automated network discovery* (Gruzd & Haythornthwaite, 2011: 169) yaitu memperoleh dan menganalisis perilaku *online* secara otomatis, menggunakan teknik *text mining* yang bersumber pada artikel dalam WWW berdasarkan hasil pencarian Google. Seperti yang disampaikan Gruzd & Haythornthwaite (2011: 171), *webpage* menyediakan informasi konektivitas dalam skala yang jauh lebih luas dibandingkan sumber data lainnya, menggambarkan hubungan tidak hanya antar orang tetapi juga antar organisasi, pemikiran, dan pengetahuan. Langkah-langkah pengumpulan data menggunakan *automated network discovery* dilakukan sebagai berikut (Gruzd & Haythornthwaite, 2011: 173-175):

a. *Node Discovery and Coreference Resolution*

Node discovery biasanya dilakukan dengan menemukan nama personal dan sebutan lain yang merujuk pada individu dalam teks (Gruzd & Haythornthwaite, 2011: 173). Peneliti melakukan *tracking* dan mendokumentasikan halaman-halaman *website*, yang memuat data tekstual berisi artikel yang termasuk dalam lingkup penelitian. Peneliti membaca setiap artikel yang terkumpul, untuk mengidentifikasi situs apa dan kecenderungan pemberitaan pada setiap isu. Setelah itu, peneliti membuat *nodelist* yaitu list nama situs, kepemilikan situs, dan kecenderungan pemberitaan pada masing-masing artikel. *Coreference Resolution* dilakukan untuk menghilangkan nama aktor yang merujuk pada orang yang sama (Gruzd & Haythornthwaite, 2011: 174). Artinya, nama situs yang ditemukan pada

empat *keywords* berbeda hanya dicatat satu kali saja. Output dari tahap ini adalah *final node list*¹¹.

b. Tie Discovery, Relationship and Role Identification

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi ikatan-ikatan yang terjadi di antara *nodes*. Terdapat dua jaringan yang akan diteliti yaitu jaringan *organization-content* dan jaringan situs berita. Ikatan pada jaringan *organization-content* didasarkan pada kecenderungan pemberitaan: *favorable*, *unfavorable*, *neutral*, atau tidak memberitakan isu. Sedangkan ikatan antarsitus berdasarkan kesamaan pola hubungan yang terjadi ketika memetakan isu (*the correlation measure of similarities*).

4. Metode Analisis Data

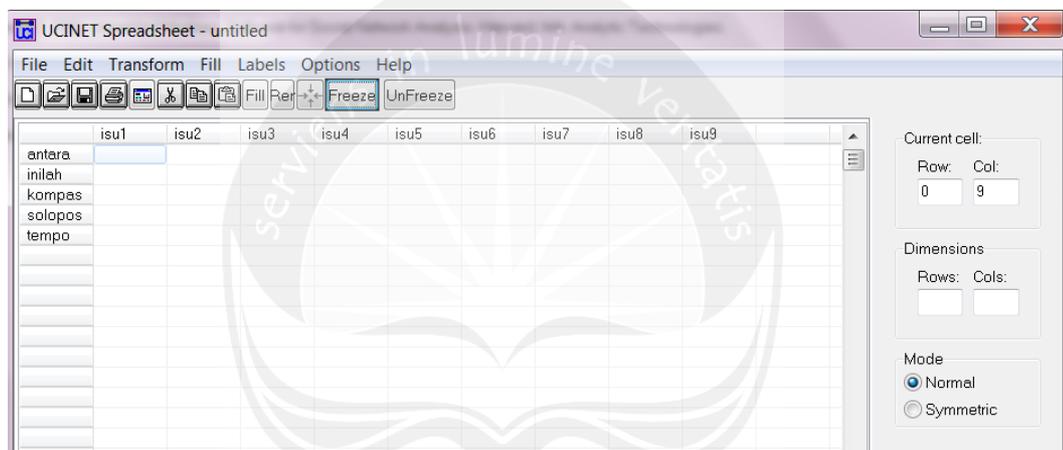
Menurut Hanneman & Riddle (2011: 331), analisis jaringan dapat dilakukan dengan menggunakan dua macam alat matematis untuk merepresentasikan informasi mengenai pola ikatan antaraktor, yaitu grafik dan matriks. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keduanya untuk menyajikan temuan data. Peneliti menggunakan grafik untuk memberikan gambaran visual mengenai jaringan yang ditemukan. Sedangkan matriks, sangat berguna bagi peneliti, bukan hanya untuk memberikan detail jaringan, namun juga untuk menjelaskan data numerik terkait dengan karakterisasi jaringan, seperti *centrality*, *size*, *density*, dan *substructures*.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan bantuan *software* UCINET 6 (Borgatti, Everett, & Freeman, 2002: 1). UCINET 6 adalah program

¹¹ Seperti tercantum pada Tabel 1.5 dan Tabel 1.6

komprehensif yang paling populer dan paling sering digunakan untuk melakukan analisis jaringan sosial yang memuat banyak data dan analisis (Huisman & Duijn, 2005: 270). Peneliti menggunakan *software* UCINET 6 mulai dari melakukan *data entry*, mengorganisasikan dataset dalam bentuk matriks, sampai melakukan analisis katakterisasi. Kemudian peneliti menggunakan NetDraw, yang juga merupakan bagian dari UCINET untuk memvisualisasikan temuan jaringan.

Gambar 1.9
Matrix Spreadsheet Editor



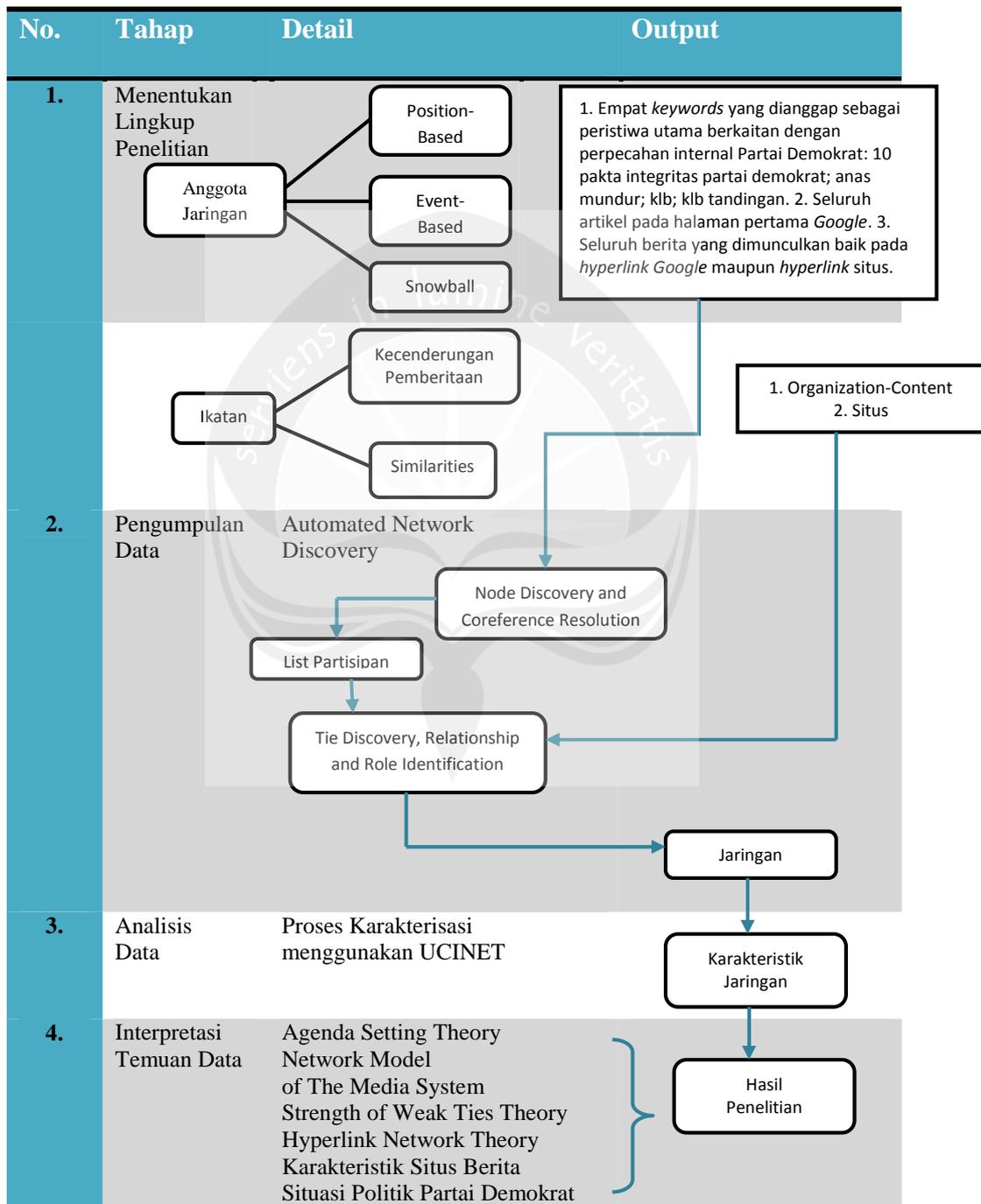
Sumber: UCINET 6.0

Melalui UCINET, peneliti melakukan karakterisasi jaringan, antara lain pemetaan ikatan *similarities*, pengukuran *substruktur*, *size*, *density*, serta analisis *centrality* berdasarkan *connectedness (in-out-degree)* dan *Bonacich's centrality*¹². Selain itu juga karakterisasi jaringan dengan memberi *layer* atribut berupa kepemilikan situs. Setelah melakukan analisis prosedural untuk mendapatkan karakter jaringan, peneliti juga melakukan interpretasi lebih jauh dengan menggunakan informasi-informasi kontekstual seperti karakter organisasi media

¹² Lihat kembali definisi operasional pada Tabel 1.4.

hingga situasi politik Partai Demokrat saat ini. Keseluruhan alur penelitian ini peneliti rangkum dalam sebuah *flow chart*, sebagai berikut:

Tabel 1.7
Alur Penelitian



Sumber: Diadaptasi dari Mustakini, 2012: 54